



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 12, No. 2 (Desember 2024): 225-248

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>

---

**RECONCILIATION AND FORGIVENESS**  
**Christian Collective Memory of *Darul Islam/Tentara***  
***Islam Indonesia* in Seko Lemo**  
**from 1951–1965**

**Frans Paillin Rumbi**

*Institut Agama Kristen Negeri Toraja*

[Fransrumbi24@gmail.com](mailto:Fransrumbi24@gmail.com)

**Yosef Sulle**

*Institut Agama Kristen Negeri Toraja*

[ocepping@gmail.com](mailto:ocepping@gmail.com)

**Abstract**

The Darul Islam/Indonesian Islamic Army (DI/TII) rebellion in South Sulawesi (1951-1965) left scars in the collective memory of the predominantly Christian region of Seko Lemo. This study examines how these traumatic memories have shaped local reconciliation processes. Taking a phenomenological approach, the authors conducted interviews with first- and second-generation survivors to understand the dynamics of Christian-Muslim reconciliation over time. They find that reconciliation emerged organically as displaced communities returned from voluntary refuge, developing through familial bonds, intermarriage, and perpetrator confessions and accounts. While Christians have extended forgiveness based on values like praying for one's adversaries, the process remains predominantly interpersonal and social in nature. This study therefore posits the theological importance of divine forgiveness—understood as God's grace extended to flawed humanity—as a fundamental framework for sustained processes of deeper reconciliation that foster collective healing and community restoration.

**Keywords:** Darul Islam/Indonesian Islamic Army (DI/TII), collective memory, divine forgiveness, reconciliation, Seko Lemo, perpetrator's confession

**Published online:** 12/25/2024

**REKONSILIASI DAN PENGAMPUNAN**  
**Memori Kolektif Umat Kristen terhadap Peristiwa Darul**  
**Islam/Tentara Islam Indonesia di Seko Lemo**  
**Tahun 1951-1965**

**Abstrak**

Pemberontakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan tahun 1951-1965, meninggalkan luka dalam ingatan kolektif penyintas di Seko, secara khusus umat Kristen. Ingatan atas luka turut memengaruhi rekonsiliasi di Seko. Penelitian ini bermaksud mengkaji rekonsiliasi di Seko Lemo dalam perspektif teologi pengampunan. Metode penelitian yang kami gunakan ialah pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Peneliti melakukan wawancara kepada penyintas (generasi pertama dan kedua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonsiliasi Kristen-Islam berlangsung sejak mereka pulang dari pengungsian. Rekonsiliasi di Seko sangat ditentukan oleh faktor kekeluargaan, perkawinan, kesediaan mendengar pengakuan dan narasi pelaku. Penyintas mengampuni berdasarkan ajaran kekristenan tentang mendoakan musuh. Akan tetapi, pengampunan yang berlangsung masih bersifat pengampunan sosial (orang per orang). Kami merekomendasikan perlunya memberi perhatian terhadap pengampunan Ilahi. Pengampunan ilahi merupakan anugerah Tuhan kepada manusia berdosa, yang harusnya mendasari pengampunan kepada sesama.

**Kata-kata Kunci:** Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), memori kolektif, pengampunan ilahi, rekonsiliasi, Seko Lemo, pengakuan pelaku

**Pendahuluan**

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) 1951-1965 di Sulawesi Selatan merupakan gerakan pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam aksinya, gerombolan DI/TII memasuki berbagai daerah, satu di antaranya ialah Kecamatan Seko di Luwu Utara. DI/TII melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama terhadap masyarakat Seko. DI/TII menyiksa, membunuh, merampas harta milik bahkan membakar rumah penduduk. Hal itu merupakan bagian dari intimidasi terhadap penganut agama leluhur dan Kristen, yang tujuan utamanya adalah konversi agama ke Islam. Dampak peristiwa tersebut masih terasa hingga kini, terutama memengaruhi relasi umat Kristen dan Islam. Umat Kristen merasa sebagai korban dengan merujuk banyaknya martir dan kerugian

material yang dialami. Meskipun diakui bahwa ada juga umat Islam yang turut menjadi korban.

Kekerasan yang dilakukan oleh DI/TII hadir dalam memori kolektif orang Seko. Memori kolektif tersebut sangat menentukan rekonsiliasi di Seko. Sejatinya, rekonsiliasi dapat berlangsung sesuai dengan harapan, apabila pihak-pihak yang terlibat konflik bersedia saling mengampuni. Atas dasar itu, maka penelitian ini hendak mengkaji rekonsiliasi di Seko dengan memberi penekanan pada perspektif teologi pengampunan.

Pada penelitian saya yang lain (peneliti utama dalam artikel ini) mengenai memori kolektif penyintas peristiwa DI/TII, ditemukan adanya dua karakteristik terkait alasan umat Kristen mempertahankan memori kolektif tentang penderitaan yang diakibatkan oleh DI/TII. Pertama, umat Kristen menggunakannya untuk mempertahankan iman dan mempertahankan kehidupan bersama (persatuan). Kedua, memori kolektif tentang penderitaan digunakan untuk merajut rekonsiliasi di masyarakat.<sup>1</sup> Karakteristik kedua itulah yang hendak penulis gunakan sebagai landasan faktual untuk mengkaji rekonsiliasi Kristen-Islam di Seko berlandaskan paham penyintas tentang pengampunan.

Robert Schreiter, seorang teolog Katolik, memperlihatkan bahwa proses rekonsiliasi, dapat dimulai dari pertobatan-pengampunan-rekonsiliasi, maupun dimulai dari rekonsiliasi-pengampunan-pertobatan. Rekonsiliasi dapat mendahului pengampunan dan pertobatan.<sup>2</sup> Rekonsiliasi merupakan karya Allah Trinitas yang memulihkan para penyintas. Allah membuat penyintas berdamai dengan penderitaan yang dialami di masa lalu sehingga mereka dapat memaafkan pelaku.<sup>3</sup> Schreiter memahami bahwa rekonsiliasi individu merupakan prasyarat untuk terjadinya rekonsiliasi sosial. Namun rekonsiliasi bukan hanya tindakan individual, tetapi tindakan kolektif. Sementara itu, Bash berpendapat bahwa pengampunan adalah sikap yang tidak menyimpan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain. Pengampunan dan rekonsiliasi dapat terjadi bersamaan, akan tetapi keduanya tidak mengabaikan fakta bahwa pelanggaran tidak pernah dapat dibatalkan.<sup>4</sup> Bash menegaskan bahwa dalam ajaran Kristen,

---

<sup>1</sup> Frans Paillin Rumbi, Yoel Brian Palari, and Anugerah Agustus Rando, "Collective Memory, Martyrdom Monument, and Christian-Muslim Reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia," *Dialog*, Vol. 62, No. 2 (2023): 208-15, <https://doi.org/10.1111/DIAL.12815>.

<sup>2</sup> Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation Spirituality and Strategies* (New York: Orbis Books, 1989), 64-65.

<sup>3</sup> Hans Abdiel Harmakaputra, "Radical Love and Forgiveness as Foundation of Reconciliation: A Theological Imagination for GKI Yasmin Case in Indonesia," in *Violence, Religion, Peacemaking*, eds., D. Irvin-Erikson and Peter C. Phan (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 103.

<sup>4</sup> Anthony Bash, "Forgiveness, Reconciliation and Spirituality," *Journal for the Study of Spirituality*, Vol. 4, No. 1 (2014): 61.

Yesus yang pertama kali mengidentifikasi pengampunan dalam pola perilaku antarpribadi dalam tradisi Yahudi dan Yunani-Romawi.<sup>5</sup> Yesus mengubah pola pengampunan dalam Perjanjian Lama yang mengandalkan korban penebus salah dengan menghadirkan pola baru, yakni dengan menjadikan anugerah pengampunan dari Tuhan sebagai landasan rekonsiliasi.

Umat Kristen dan Islam di Seko mulai merajut rekonsiliasi sebagaimana ditunjukkan melalui aksi bersama di masyarakat. Namun demikian, memori tentang masa lalu juga masih diwariskan oleh para penyintas kepada generasi muda sebagai cerita “tersembunyi” (*hidden story*). Topik utama dari cerita tersebut antara lain pengislaman, pembunuhan, pengkhianatan orang-orang yang bergabung menjadi anggota DI/TII, pelarian sebagai pengungsi, dan kehidupan di pengungsian. Topik-topik ini berbahaya jika yang ditekankan hanya dampak negatifnya. Hal tersebut mengancam proses rekonsiliasi. Oleh karena itu, kami melihat makna positif perlu juga diangkat sembari mengarahkan pada teologi pengampunan.

Penelitian mengenai rekonsiliasi pascakonflik sudah sering dilakukan untuk kasus-kasus kekerasan atau perang. Rekonsiliasi selalu dilihat sebagai jalan untuk merekonstruksi kehidupan pascakonflik tanpa mengabaikan peristiwa di masa lampau. Dalam kamus teologi (Inggris-Indonesia) karangan Henk Ten Napel, rekonsiliasi berarti perdamaian, dan apabila dihubungkan dengan sakramen, maka dapat diartikan dengan penyesalan.<sup>6</sup> Penyesalan berarti pertobatan. Untuk mencapai rekonsiliasi dibutuhkan tindakan pengampunan.

Berdasarkan penelusuran kami, beberapa penelitian mengenai pengampunan dan rekonsiliasi pascakonflik, agama dan budaya yang dapat disebutkan antara lain adalah Mohammed Abu-Nimer dan Naseer yang meneliti konsep pengampunan dalam budaya di Arab. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa konsep pengampunan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam Islam, pengampunan berkaitan dengan kekufuran dan syirik.<sup>7</sup> Binsar Pakpahan membahas mengenai pengampunan dan rekonsiliasi pada konteks pascakonflik antargereja.<sup>8</sup> Rekonsiliasi merupakan anugerah dari Allah kepada ciptaan-Nya. Melalui rekonsiliasi Allah mengampuni ciptaan-Nya. Anugerah dari Allah berupa pengampunan harus ditampilkan oleh gereja sebagai

---

<sup>5</sup> Ibid., 64.

<sup>6</sup> Henk ten Napel, “Reconciliation,” *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 265.

<sup>7</sup> Mohammed Abu-Nimer and Ilham Nasser, “Forgiveness in the Arab and Islamic Contexts,” *Journal of Religious Ethics*, Vol. 41, No. 3 (2013): 490.

<sup>8</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “Ekaristi Dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik,” *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 1 (2013): 47–60.

komunitas yang memperoleh dan menyatakan pengampunan. Rachel Iwamony dan Tri Relmasira dalam penelitian mereka mengenai rekonsiliasi Kristen dan Islam pascakonflik Ambon menemukan bahwa rekonsiliasi berlangsung melalui kegiatan sosial dan keagamaan.<sup>9</sup> Bagi mereka upaya-upaya ini merupakan cara menyembuhkan luka yang dialami selama konflik. Petrus Tiranda dan Sandra Mongan menawarkan misi persahabatan sebagai jalan pemulihan bagi masyarakat pasca peristiwa traumatik yang disebabkan DI/TII.<sup>10</sup>

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>11</sup> Dalam menguraikan fenomena yang dijumpai, maka kami akan mengungkapkan narasi dari informan sebagai data utama. Menelusuri cara umat Kristen memaknai peristiwa masa lampau dan cara memaknai pengampunan sebagai bagian dari proses rekonsiliasi dengan penyintas dan umat Islam. Mengingat tema rekonsiliasi dan pengampunan berhubungan erat dengan psikologi, maka dalam mengamati fenomena, kami berupaya mengenali emosi subjek penelitian saat mereka menuturkan cerita tentang peristiwa DI/TII.

Pembahasan kami dimulai dengan narasi tentang sejarah gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk memberikan pengantar singkat, serta memperlihatkan perubahan sosial dan ideologi yang sangat memengaruhi corak perjumpaan mereka dengan umat Kristen di Sulawesi Selatan dan secara khusus di Seko Lemo. Kami juga menguraikan tentang cara orang Seko mewariskan memori kolektif tentang penderitaan umat Kristen akibat aksi gerombolan. Selanjutnya mendeskripsikan rekonsiliasi antara umat Kristen dan Islam pascapengungsian. Pada akhirnya kami menawarkan konsep teologi pengampunan sebagai landasan teologis-filosofis untuk memperteguh rekonsiliasi.

### Sekilas Demografi Seko

Kecamatan Seko merupakan wilayah terluas di Kabupaten Luwu Utara. Luas wilayahnya 11 kali lebih besar dari kota Makassar (ibukota provinsi Sulawesi Selatan). Luas wilayah Seko mencapai

---

<sup>9</sup> Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah-Kristen Di Kota Ambon," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 1 (2017): 1-27.

<sup>10</sup> Petrus Tiranda and Sanda Mongan, "Friendship Mission as a Healing Process after Trauma," *The Ecumenical Review*, Vol. 74, No. 5 (2022): 707-723.

<sup>11</sup> Karakteristik pendekatan fenomenologi agama adalah melakukan kajian terhadap agama dengan cara deskriptif untuk meneguhkan pengetahuan mengenai berbagai ekspresi fenomena. Karakteristik lainnya ialah menegaskan pentingnya agama sebagai sebuah kebutuhan. Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis," dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed., Peter Connolly (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 117.

2.109,19 Km<sup>2</sup>. Seko terbagi atas tiga wilayah adat, yakni Seko Padang, Seko Tengah, dan Seko Lemo. Penduduk di tiga wilayah ini memiliki karakteristik masing-masing.

Dari segi keagamaan, umumnya penduduk Seko beragama Kristen dan Islam. Jumlah umat Kristen dan Islam di Seko Padang cukup berimbang, meskipun dari segi pola pemukiman mereka masih tinggal di tempat yang berbeda (belum berbaur). Jumlah umat Kristen dan Islam di Seko Tengah pun cukup berimbang. Sementara itu, penduduk Seko Lemo mayoritas beragama Kristen. Hanya terdapat beberapa kepala keluarga yang beragama Islam.

Seko Lemo menjadi lokus penelitian kami dalam mengenali proses rekonsiliasi yang berlangsung. Jika pada penelitian mengenai memori kolektif dan monumen para martir, penelitian mengenai rekonsiliasi dilakukan di Seko Padang dan Seko Tengah yang agama penduduknya berimbangan Kristen dan Islam,<sup>12</sup> maka pada penelitian ini kami fokus di Seko Lemo yang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Bagi orang Seko Lemo yang beragama Kristen, perjumpaan dengan umat Muslim terjadi dengan beberapa keluarga muslim yang tinggal di Seko Lemo dan para pedagang keliling yang datang ke tempat mereka. Selain itu, mereka masih mempertahankan ikatan kekeluargaan dengan kerabatnya yang beragama Islam, yakni mereka yang dulu memilih bergabung dengan DI/TII dan terlibat aktif melakukan kekerasan di Seko Lemo.

Tantangan yang dihadapi semua orang Seko dalam proses rekonsiliasi ialah perubahan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masuknya aliran keagamaan yang cenderung eksklusif di Seko sehingga berpotensi menumbuhkan sikap-sikap intoleran. Selain itu, perlu juga memastikan bahwa pewarisan memori kolektif tentang kekejaman DI/TII kepada generasi muda harus memperhatikan ajaran agama tentang perdamaian dan nilai-nilai edukatif.

### **Gerombolan DI/TII dan Umat Kristen di Sulawesi Selatan**

Sejarah hadirnya DI/TII tahun 1951-1965, berkaitan erat dengan kondisi geopolitik pascaperang kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan terdapat organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berjuang dari jalur non-TNI, salah satunya Kesatuan Gerilya di Sulawesi Selatan (KGSS). Letnan Kolonel Kahar Muzakkar merupakan pemimpin pemberontakan DI/TII. Kahar merupakan perwira menengah TNI yang mendapat perintah langsung dari pimpinan TNI untuk mengkoordinir keberadaan KGSS. Dari pihak KGSS, mereka berharap dapat diangkat sebagai anggota TNI

---

<sup>12</sup> Rumbi, Palari, and Rando, "Collective Memory, Martyrdom Monument, and Christian-Muslim Reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia."

di Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, Kahar bernegosiasi dengan pimpinan TNI di Sulawesi Selatan supaya dapat menerima KGSS. Namun upaya tersebut mendapat penolakan dari TNI.<sup>13</sup> Akhirnya, Kahar dan pasukannya memutuskan memberontak terhadap pemerintah Republik Indonesia. Kahar dan pasukannya memilih perang gerilya melawan TNI dan menaklukkan berbagai daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara (Sulselbara).

Kahar dan pasukannya memberikan perlawanan sengit terhadap TNI. Untuk memperkuat pasukannya, Kahar menggabungkan diri dengan gerakan DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh S. M. Kartosuwirjo. Tidak banyak informasi mengenai komunikasi maupun kedekatan antara Kahar dan Kartosuwirjo. Namun pilihan Kahar bergabung dan menjadi bagian dari DI/TII menjadi tonggak perubahan ideologi politik dalam perjuangannya, yakni dari Pancasila menjadi Islamis. Namun ideologi tersebut dibingkai ulang oleh Kahar dan DI/TII di Sulawesi Selatan melalui kekerasan untuk memaksa penganut agama lain berpindah ke Islam. Praktik inilah membedakan DI/TII di Sulawesi dengan DI/TII di Jawa Barat.

Kartosuwirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949, namun sesungguhnya gerakan ini dimulai beberapa tahun sebelumnya. Cita-citanya ialah menciptakan Darul Islam (DI) artinya tanah atau rumah bagi umat Muslim. Untuk mewujudkan hal ini, dibentuklah Tentara Islam Indonesia (TII). Istilah DI/TII kemudian menjadi lebih familiar di masyarakat. Untuk mewujudkan DI, umat Islam wajib melaksanakan hukum Islam, sedangkan umat beragama lain tetap dapat menjalankan ideologinya masing-masing.<sup>14</sup> Salah satu usaha mewujudkan DI ialah melawan penjajah kolonial. Hingga pada tahap itu gerakan revolusi mereka dapat dimengerti sebagai sebuah perjuangan yang sama seperti dilakukan oleh pemerintah, organisasi Islam, dan seluruh rakyat Indonesia pada masa tersebut. Perselisihan dengan pemerintah Republik Indonesia “meledak ke permukaan” saat Kartosuwirjo memproklamasikan NII, tindakan yang dapat dimaknai sebagai upaya melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>15</sup> Jika DI/TII Kartosuwirjo mendapat simpati yang sangat besar dari masyarakat, pada aspek lain ketegangan dengan TNI juga semakin besar bahkan bentrok untuk memutus perkembangan DI tidak terhindarkan. Bergabungnya Kahar dan pasukan yang diperkirakan berjumlah 20.000 orang ke DI/TII membawa keuntungan karena perhatian

---

<sup>13</sup> Anhar Gonggong, *Abdul Qabbar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 193-194.

<sup>14</sup> Kevin W. Fogg, *Indonesia's Islamic Revolution* (New York: Cambridge University Press, 2020), 117.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 123.

TNI terpecah pada penanganan DI/TII di daerah selain Jawa Barat.<sup>16</sup> Selain itu pengaruh Kartosuwirjo semakin meluas hingga keluar Jawa. Sebaliknya Kahar mendapat simpati dari masyarakat umum, yang pada masa-masa awal kemerdekaan berada dalam ketegangan untuk setia pada ideologi Pancasila atau kepada Islamisme dan komunisme.

Islam sebagai ideologi baru yang diusung oleh Kahar bersama pasukannya lambat laun menimbulkan masalah di Sulawesi, khususnya saat pasukan Kahar yang ada di berbagai daerah memaksakan Islamisasi. Akhirnya konflik agama tidak terhindarkan. Gerombolan DI/TII menggunakan cara-cara provokatif dalam mengkonversi penganut agama Kristen dan agama leluhur ke agama Islam. Gerombolan DI/TII melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap umat Kristen dan penganut agama leluhur di Tana Toraja dan Luwu (Bastem, Seko-Rongkong).<sup>17</sup> Kekerasan dan pembunuhan terhadap umat Kristen di Luwu lebih hebat dibandingkan dengan di daerah lainnya, namun tidak berkorelasi langsung dengan kemarahan dan kebencian umat Islam atas aksi tentara kolonial KNIL Belanda (oleh masyarakat Luwu dikaitkan dengan umat Kristen) yang memukul seorang pemuda masjid dan merobek-robek Al-Quran.<sup>18</sup> Pada daerah-daerah pantai di mana orang Bugis bermukim, gerombolan DI/TII mendapat simpati dari para tuan tanah. Latar belakangnya lebih bersifat politis yakni ketakutan jika tanah hak milik mereka direbut oleh negara. Namun dalam hubungan dengan penganut agama leluhur, gerombolan DI/TII melakukan kekerasan, penyiksaan, dan pemaksaan untuk memeluk agama Islam.<sup>19</sup> Dari penelitian kami, terungkap bahwa DI/TII tidak selalu mendapat dukungan dari umat Islam. Banyak juga yang melawan karena tidak tahan atas penderitaan yang ditimbulkan oleh gerombolan tersebut.

Gerakan perlawanan masyarakat Mamasa dipicu oleh pengumuman DI/TII supaya masyarakat membasmi hewan babi peliharaan mereka dan membongkar menara gereja dalam jangka

---

<sup>16</sup> Chiara Formichi, *Islam and The Making of The Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in Twentieth-Century Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2012), 154-156.

<sup>17</sup> Th. van den End, *Masa Penganiayaan: Dokumen-Dokumen Mengenai Sejarah Jemaat-Jemaat Kristen Toraja Di Wilayah Kekuasaan DI-TII, 1946-1972* (Makassar: OASE Intim, 2020).

<sup>18</sup> Kevin W. Fogg, "The Fate of Muslim Nationalism in Independent Indonesia" (Yale University, 2012), 180. [https://www.academia.edu/17250911/The\\_Fate\\_of\\_Muslim\\_Nationalism\\_in\\_Independent\\_Indonesia](https://www.academia.edu/17250911/The_Fate_of_Muslim_Nationalism_in_Independent_Indonesia).

<sup>19</sup> Batari Oja Andini, "The Islamization in Bugis Society during the Darul Islam Era under Kahar Muzakar in 1960s," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2017): 29, <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.107>.

waktu seminggu.<sup>20</sup> Kehadiran DI/TII di Sulawesi Tenggara turut berdampak terhadap pertumbuhan gereja. Jemaat-jemaat yang didirikan oleh zending mulai berkurang sehingga dari segi kuantitas, jumlah umat Kristen kurang 1% dari total penduduk Sulawesi Tenggara.<sup>21</sup> Meskipun demikian, kita juga tidak dapat menutup mata ada umat Islam yang menjadi korban kekerasan DI/TII.<sup>22</sup>

Gerombolan DI/TII berhasil ditumpas seiring dengan ditembak matinya Kahar Muzakkar oleh TNI. Apa yang terjadi di Sulawesi ini berbeda dengan gerombolan DI/TII di pulau lainnya. Di daerah lain ketika TNI berhasil mengalahkan DI/TII, pecahan kelompok tersebut bertransformasi menjadi Gerakan Aceh Merdeka ataupun menginspirasi dan membentuk kelompok-kelompok religius yang radikal.<sup>23</sup> Mantan gerombolan DI/TII di daerah Sulawesi kembali ke tengah-tengah masyarakat dan hidup normal seperti lainnya.

### Mewariskan Memori Peristiwa DI/TII

Memori kolektif orang Seko Lemo terhadap gerombolan DI/TII terdiri atas beberapa hal berikut. Pertama, ingatan awal kedatangan gerombolan di Beroppa (Seko Lemo), saat masyarakat menerima gerombolan dengan baik. Kedua, lambat laun, gerombolan DI/TII yang datang ke Seko Lemo semakin bertambah. Mereka mulai melakukan Islamisasi terhadap penganut *Alukta* dan Kristen. Pengislaman dilakukan dengan cara kekerasan. Ketiga, penduduk Seko Lemo menganut agama Islam selama sembilan bulan, hingga mereka lari ke pengungsian. Kendati demikian, mereka tetap menjadi korban kekerasan dari gerombolan DI/TII. Alasannya utamanya ialah DI/TII curiga bahwa mereka tidak serius beragama Islam. Penyintas peristiwa tersebut membenarkan bahwa memang mereka tidak serius beragama Islam, itu sebabnya mereka mengungsi ke daerah lain. Ketika di daerah pengungsian, mereka kembali menganut agama Kristen. Keempat, memori kolektif tentang jenis kekerasan yang dialami antara lain

---

<sup>20</sup> Busran Busran, Abdul Latief, and Rezki Azis, "Peran Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu Dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman DI/TII Tahun 1958," *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 4, No. 1 (2022): 339, <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2051>.

<sup>21</sup> Chr. G.F. de Jong, *Bentara Asing Mendarat: Pekabaran Injil Di Sulawesi Tenggara Dalam Paruh Pertama Abad Ke-20*, ed., Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 227.

<sup>22</sup> Rumbi, Palari, and Rando, "Collective Memory, Martyrdom Monument, and Christian-Muslim Reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia."

<sup>23</sup> Yon Machmudi, "The Re-Emergence of the Indonesian Islamic State Groups: Their Survival and Modus Operandi," *International Journal of Islam in Asia*, Vol. 1, No. 2 (2021): 212, <https://doi.org/10.1163/25899996-01020002>.

berupa pembunuhan, penyiksaan, dan pembakaran rumah. Masyarakat dipaksa menonton eksekusi hukuman mati kepada orang yang dicurigai beragama Kristen. Kelima, orang Seko mengungsi ke Makki (Kab. Mamuju, Sulawesi Barat), serta To'tallang dan Awan (Kab. Toraja Utara). Keenam, gerombolan DI/TII mengejar dan menangkap mereka yang sedang melarikan diri ke tempat pengungsian. Warga yang tertangkap dibawa ke perkampungan untuk disiksa dan dibunuh. Selain itu, ada warga yang ditembak mati saat melarikan diri. Mereka yang tertangkap dieksekusi dengan cara ditembak mati ataupun dipenggal dihadapan masyarakat Seko Lemo. Ketujuh, orang Seko Lemo kembali dari pengungsian secara bertahap. Mula-mula mereka tinggal dipinggiran hutan dan membuka perkebunan liar. Setelah memastikan bahwa keadaan sudah benar-benar aman, maka mereka mulai keperkampungan. Kedelapan, gerakan pembebasan Seko dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR).

Para penyintas menuturkan bahwa gerombolan DI/TII bukan orang Seko Lemo. Di awal kedatangannya, gerombolan hanya dianggap sebagai orang tersesat. Yohanes Kabbele menuturkan:

Permulaan waktu kami mau dimasukkan Islam oleh gerombolan yakni pada tahun 1950, ketika DI/TII mulai masuk (datang ke Seko). Mula-mula orang Seko mendapati gerombolan di Sungai Uro. Pertama-tama cuma satu orang didapat. Masyarakat bertanya kepadanya, kamu dari mana? Jawaban gerombolan, dia orang tersesat. Kemudian masyarakat membawanya ke Beroppa untuk bertemu Pak Takudo. Beberapa minggu kemudian datang lagi gerombolan dengan alasan mencari temannya yang hilang. Orang Seko membawa mereka ke Beroppa, dan dari situlah semakin banyak gerombolan datang dan menggalang kekuatan. Beroppa menjadi tempat berkumpul gerombolan/pangkalan. Mulai dari situ kami disuruh membunuh semua babi dan anjing. Tahun 1951 gerombolan mengumumkan bahwa kami masih diberi waktu dua minggu untuk menghabisi semua babi. Siapa yang kedapatan makan, maka akan dibunuh. Jadi pertengahan tahun 1951 habis semua babi dalam kampung. Tahun 1952 kami sudah dimandikan (diislamkan).<sup>24</sup>

Kisah tersebut menunjukkan hospitalitas orang Seko, yang menerima dengan terbuka sekalipun tidak mengetahui latar

---

<sup>24</sup> Yohanis Kabbele, wawancara, Seko Lemo, 19 Agustus 2023.

belakang pendatang. Sayangnya perlakuan mereka berbanding terbalik dengan motif para gerombolan yang ingin menguasai Seko.

Di kemudian hari ada orang Seko yang bergabung menjadi pasukan gerombolan DI/TII. Oleh masyarakat mereka dianggap sebagai pengkhianat karena terlibat sebagai mata-mata dan pelaku kekerasan terhadap sesamanya. Namun ada penyintas yang memaklumi keputusan pelaku sebagai strategi untuk menyelamatkan diri.

Memori kolektif penyintas tentang kekejaman gerombolan DI/TII diwariskan dengan cara menceritakan kisah tersebut kepada generasi muda di berbagai kesempatan. Kisah tersebut diceritakan dengan sangat emosional; rasa sedih lebih bermain ketimbangan rasa marah. Menurut penuturan generasi muda Seko, seringkali nenek dan orang tua menangis saat mengenang kekerasan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh gerombolan DI/TII.<sup>25</sup>

Menurut penuturan generasi muda, saat mendengar cerita, imajinasi mereka dibawa hingga merasa berada dalam masa gerombolan DI/TII. Hal itu terjadi karena mereka mengetahui lokasi pembunuhan, penyiksaan, dan jalur pengungsian.<sup>26</sup> Dengan konstruksi imajinatif atas peristiwa, mereka seringkali merasa sedih dan marah, bahkan memikirkan seandainya benar-benar hadir pada masa tersebut, maka mungkin saja mereka akan melawan gerombolan.

### **Rekonsiliasi Jalan Mewujudkan Pengampunan**

Rekonsiliasi adalah perdamaian dengan segera: rekonsiliasi sebagai tindakan pembebasan dan rekonsiliasi sebagai proses menata ulang.<sup>27</sup> Rekonsiliasi yang berlangsung di Seko Lemo ialah rekonsiliasi antara penyintas dengan pelaku kejahatan (termasuk anak-cucunya). Rekonsiliasi berlangsung secara alami tanpa proses mediasi. Pernyataan ini tidak mengabaikan peran pemerintah melalui TNI serta organisasi pertahanan daerah (OPD)/ organisasi pertahanan rakyat (OPR) dalam menciptakan suasana kondusif menumpas gerakan DI/TII di berbagai wilayah yang didudukinya.

Rekonsiliasi dimulai sejak orang Seko kembali dari pengungsian. Rekonsiliasi ditandai dengan terwujudnya keamanan, perasaan tenang, tidak ada gangguan dan tekanan dari simpatisan gerombolan DI/TII. Proses rekonsiliasi di Seko bergerak menuju pengampunan.

Frise dan Mc Minn mengutip hasil penelitian Worthington dan kolega, bahwa rekonsiliasi berbeda dengan

---

<sup>25</sup> Desir Panandu, wawancara, Toraja, 15 Oktober 2023.

<sup>26</sup> Ibid.; Winky, wawancara, Toraja, 15 Oktober, 2023.

<sup>27</sup> Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission & Ministry in a Changing Social Order* (New York: Orbis Books, 1992), 12.

pengampunan. Upaya menggabungkan makna rekonsiliasi dan pengampunan hanya akan menimbulkan kesulitan tentang cara menuntut pelaku yang sudah meninggal. Bagaimana menjalin rekonsiliasi dengan mereka? Pengampunan hanya dapat dilakukan melalui tindakan memaafkan pelaku.<sup>28</sup> Rekonsiliasi memerlukan transparansi, pengampunan, dan perbaikan moral dalam hubungan, sedangkan pengampunan tidak berarti transparansi dan perbaikan moral.<sup>29</sup> Namun demikian, pengampunan adalah sebuah proses. Penyintas dapat mengampuni apabila mampu mengubah emosinya dari marah dan dendam atas penderitaan dengan emosi dan kesediaan menerima pelaku kejahatan tanpa rasa khawatir dan dendam.

Faktor-faktor yang menyebabkan rekonsiliasi di Seko bergerak ke tahap pengampunan antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, ikatan kekeluargaan antara penyintas dan pelaku. Salah satu informan mengatakan: “Bagaimana kami mau marah, sedangkan kami punya keluarga *kakak sungguh* (kakak kandung) yang beragama Islam sejak diislamkan oleh gurilla/gerombolan. Sekarang tinggal di Rongkong.”<sup>30</sup> Para penyintas memilih untuk tidak menyakiti pelaku kejahatan karena mereka bagian dari keluarga. Setidaknya faktor tersebut memberi ruang untuk pemulihan trauma dan memulai interaksi yang baru dengan pelaku. Dengan menekankan faktor kekeluargaan, penyintas menempatkan pelaku sebagai pihak berharga yang harus diperlakukan dengan baik.

Kedua, perkawinan antara anak-anak penyintas dengan anak-anak pelaku kejahatan. Melalui perkawinan, beberapa anak pelaku pindah ke agama Kristen. Faktor ini sangat menentukan bagi proses rekonsiliasi sehingga konflik masa lalu tidak diselesaikan pada meja perundingan, tetapi melalui ikatan darah. Faktor ini memiliki ikatan emosional yang jauh lebih kuat dari sekadar perdamaian. Faktor kekeluargaan memberi kekuatan dalam proses pengampunan. Dinamika yang berlangsung menampilkan ciri masyarakat kolektif yang terus berupaya mewujudkan harmoni dalam komunitasnya. Masyarakat kolektif tidak berpikir individual. Masyarakat kolektif mengutamakan solidaritas dan kesatuan dalam keluarga. Oleh sebab itu, mereka bertindak preventif dan segera menyelesaikan masalah demi memulihkan hubungan yang rusak.

Ketiga, penyintas bersedia mendengarkan kisah pelaku kejahatan tentang alasannya bergabung ke gerombolan DI/TII.

---

<sup>28</sup> Nathan R. Frise and Mark R. McMinn, “Forgiveness and Reconciliation: The Differing Perspectives of Psychologist and Christian Theologians,” *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 38, No. 2 (2010): 83.

<sup>29</sup> Barret Emerick, “Forgiveness and Reconciliation,” in *The Moral Psychology of Forgiveness*, ed., Kathryn J. Norlock (London: Rowman and Littlefield, 2017), 131.

<sup>30</sup> Kabbele, wawancara.

Penyintas menerima alasan pelaku bahwa semua terpaksa dilakukan karena ingin mempertahankan nyawanya.<sup>31</sup> Keempat, pelaku kejahatan mengungkapkan penyesalannya dan memohon maaf atas kesalahannya di masa lampau. Ishak Tika menuturkan:

Waktu saya berada di Kampung Adil, Sanje (orang Seko Lemo, anggota dari gerombolan DI/TII) mengaku menyesal atas perbuatannya. Waktu pelaku mulai menyadari bahwa gerombolan berlawanan dengan Undang-Undang NKRI, maka dia pergi menyerahkan diri ke Korem Pare-pare.<sup>32</sup>

Faktor inisiatif pelaku yang mengakui kesalahannya sangat menentukan proses rekonsiliasi. Sebaliknya kesediaan penyintas mendengar pengakuan pelaku merupakan hal yang dibutuhkan jika ingin rekonsiliasi terwujud. Hemat kami, alih-alih saling mempersalahkan, kedua pihak harus melangkah maju untuk menemukan jalan yang harus dilalui untuk hidup bersama. Rekonsiliasi menuntut komitmen semua pihak untuk memelihara perdamaian dan meminimalisasi penyimpangan yang dapat menimbulkan konflik.<sup>33</sup>

Kelima, penyintas membangkitkan cerita positif tentang pelaku sehingga masyarakat, khususnya umat Kristen, mulai menerima dan bergaul dengan pelaku. Penyintas melihat sisi positif sebagai langkah apresiatif. Benar bahwa pelaku telah melakukan kejahatan, tetapi mereka masih memiliki keinginan baik, yakni mengelabui gerombolan DI/TII demi menyelamatkan korban. Pasarri menuturkan:

Tidak ada dendam. Tidak ada perdamaian secara resmi, tetapi saling menerima dengan sendirinya. Sebab ada juga cerita baiknya menurut orang tua. Bahwa kadang ada orang Seko yang diburu oleh gerombolan saat lari ke pengungsian, namun dia (pelaku) sampaikan kepada gerombolan DI/TII bahwa mungkin sudah tidak didapat lagi, karena sudah jauh.<sup>34</sup>

Keenam, penyintas merekonstruksi kisah penderitaan dan pulang dari pengungsian sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah. Salah satu penyintas menegaskan peristiwa pulang dari pengungsian:

---

<sup>31</sup> Daud Bara', wawancara, Seko Lemo, 19 Agustus 2023.

<sup>32</sup> Ishak Tika, wawancara, Seko Lemo, 20 Agustus 2023.

<sup>33</sup> Miroslav Volf, "Forgiveness, Renconciliation, and Justice: A Theological Contribution to a More Peaceful Social Environment," *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3 (2000): 866.

<sup>34</sup> Minstan Pasarri, wawancara, Seko Lemo, 20 Agustus 2023.

Bukan karena seorang pemimpin dari orang Seko yang mengantar atau memerintahkan bahwa kita kembali ke Seko, tetapi karena kuasa Tuhan ... Karena Tuhan berkarya di dalamnya, maka orang Seko bisa kembali. Hal ini terjadi dalam keadaan mereka tidak memiliki pemimpin, karena para pemimpin saling bertengkar. Sama seperti orang Israel, waktu kembali dari Mesir mereka dituntun oleh Tuhan.<sup>35</sup>

Pernyataan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan psiko-spiritual bagi pemulihan mental atas trauma. Psiko-spiritual yang kami maksudkan ialah mendekatkan diri kepada Allah untuk menemukan cara-Nya bekerja di tengah penderitaan yang sedang dihadapi.

### ***Suasana Perjumpaan kembali Penyintas dan Pelaku***

Pada pokok bahasan sebelumnya telah disinggung faktor-faktor yang memengaruhi penyintas menerima pelaku. Faktor kekeluargaan semakin kuat melalui silaturahmi satu dengan yang lain. Bahkan penyintas tidak lagi memiliki keraguan untuk bertamu ke rumah pelaku bahkan tinggal untuk beberapa hari.<sup>36</sup> Mikha Panjung menceritakan:

Kakak saya di Kampung Adil bernama Sanje (mantan anggota Momo Merah, salah satu pasukan elit Kahar Mudzakkar). Kalau keluarga dari Seko pergi ke Kampung Adil, maka semua berkumpul di rumahnya. Tidak ada lagi perasaan jengkel. Saya juga masuk di rumahnya. Artinya pengaruh rasa dendam sudah hilang, buktinya kita semeja makan dengan keluarga kita yang pernah masuk menjadi gerombolan.<sup>37</sup>

Penekanan pada duduk semeja untuk makan, menyimbolkan transformasi sosial yang terjadi pascakonflik. Penyintas dan pelaku kejahatan merayakan kehidupan dengan spirit keramahtamahan. Jika merujuk kepada Injil Lukas, Yesus hadir pada jamuan meja makan dan menunjukkan kegembiraan menerima dan bergaul dengan orang berdosa. Yesus duduk makan bersama orang berdosa, yakni mereka yang dipandang bersalah atas sistem keagamaan maupun sosial (bdk. Luk 7:34); Ia bahkan mengampuni perempuan berdosa yang datang membasuh kakinya ketika ia menghadiri jamuan makan orang Farisi (Luk 7:48).

---

<sup>35</sup> S. Pong Bura, wawancara, Seko Lemo, 21 Agustus 2023.

<sup>36</sup> Kabbele, wawancara; Mikha Panjung, wawancara, Seko Lemo, 20 Agustus 2023.

<sup>37</sup> Panjung, wawancara.

Respons negatif dari para pemuka agama dan masyarakat atas aksi ini ditanggapi oleh Yesus dengan mengajarkan cara memandang orang lain.

Ketegangan yang muncul di antara penyintas dan pelaku dapat merenggang karena mereka berani mengolah kisah kekerasan di masa lalu dengan gaya bercanda. Gaya bercanda tanpa disadari telah berfungsi sebagai alat terapis terhadap kedua pihak. Gaya bercanda menurunkan emosi penyintas dari marah dan benci, sebaliknya memulihkan emosi pelaku dari bersalah yang berlebihan dan ketakutan adanya aksi balas dendam.

### ***Relasi Umat Kristen dengan Para Pedagang Pendetang***

Perjumpaan paling intens antara umat Kristen di Seko Lemo dengan umat Islam terjadi melalui interaksi perdagangan. Umumnya pedagang keliling yang datang ke Seko beragama Islam. Selama di Seko, para pedagang ini tinggal di rumah penduduk (beragama Kristen) dalam jangka waktu satu sampai dua minggu. Orang Seko menerima para pedagang dengan terbuka bahkan menjamin keamanannya. Umat Kristen tidak mencurigai dan khawatir terhadap pedagang keliling sebab keberadaan mereka di Seko hanya untuk urusan bisnis/ekonomi. Hal ini dibuktikan dari sikap pedagang keliling yang tidak pernah menyinggung tentang agamanya selama menjual dan tinggal di rumah penduduk. Panjung menuturkan:

Kami menjamu mereka dengan baik, walaupun mereka menginap hingga 2 minggu. Kami jamin keamanannya. Kami tidak merasa takut karena kami yakin tidak semua pikiran orang Islam jahat. Sedangkan musuh didoakan, apalagi orang yang membawakan kita berkat. Niatnya seseorang tidak bisa kita dalami, dalamnya laut tidak dapat diukur. Selama ini kedatangan mereka selalu baik, tidak pernah menyinggung masalah agama. Mereka hanya fokus pada penjualannya. Jadi siapapun orang yang bertamu, kita terima dengan baik. Walaupun mereka berniat jahat, maka Tuhan yang mengetahui. Selama ini ketika mereka datang ke Seko, mereka pun ikut kalau ada kegiatan di masyarakat dan di gereja.<sup>38</sup>

Dalam pandangan orang Seko, tamu merupakan berkat bagi setiap tuan rumah. Untuk menghargai tamu, terutama berkenaan dengan makanan khusus (daging babi), cara yang digunakan oleh tuan rumah berbeda-beda. Ada yang menyembunyikan makanan supaya tidak membuat tamu

---

<sup>38</sup> Panjung, wawancara; Bara', wawancara.

tersinggung. Namun ada yang memberitahu tamunya bahwa mereka akan makan terpisah apabila ada makanan khusus.

### Pengampunan

Tema pengampunan dalam teologi Kristen merupakan landasan bagi kehidupan bersama.<sup>39</sup> Rodney Petersen merujuk tiga unsur utama pengampunan yang terdapat dalam Injil Lukas dan Yohanes yakni (a) pengampunan adalah anugerah dari Allah yang Maha Pengasih, (b) pengorbanan Yesus Kristus merupakan bentuk dari tindakan pengampunan, dan (c) pertobatan dalam hubungannya dengan memaafkan.<sup>40</sup> Worthington et al menjelaskan ada empat jenis pengampunan, yakni pengampunan ilahi, pengampunan diri sendiri, pengampunan antarmanusia, dan pengampunan dalam organisasi sosial kemasyarakatan.<sup>41</sup> Umat Kristen diharapkan menjiwai pengampunan saat berelasi dengan sesamanya.

Rekonsiliasi dan pengampunan adalah proses yang berkesinambungan. Schreiter menjelaskan, pertama, rekonsiliasi merupakan karya Allah yang berinisiatif melalui Yesus Kristus. Kedua, rekonsiliasi lebih terkait dengan spiritualitas ketimbang strategi. Ketiga, pengalaman rekonsiliasi menjadikan penyintas dan pelaku kejahatan menjadi ciptaan baru (2Kor 5:17). Keempat, proses rekonsiliasi menciptakan kemanusiaan baru, sebagaimana ditemukan dalam kisah sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Kelima, proses rekonsiliasi dalam dunia akan digenapi melalui penyempurnaan dunia oleh Allah di dalam Kristus.<sup>42</sup> Bagian paling sulit dari rekonsiliasi adalah pengampunan. Melalui rekonsiliasi, Allah memperlihatkan bahwa pengampunan dapat terwujud karena kasih-Nya. Dengan kasih Allah, manusia yang menerima pengampunan dibebaskan dari kesalahannya.<sup>43</sup>

Petersen menjelaskan ada kecenderungan bahwa tema pengampunan hanya dibaca dalam kerangka spiritualitas atau dalam relasi manusia dengan Tuhan. Sementara itu, untuk menyikapi peristiwa seperti kekerasan dan ketidakadilan pembahasan lebih banyak menggunakan teori-teori sosial yang cenderung retributif.<sup>44</sup> Artinya, pengampunan dinyatakan dalam tindakan sosial. Hal sebaliknya ditekankan oleh Yudit Tiwery Weldemina dan Vincent

---

<sup>39</sup> Rodney L Petersen, "A Theology of Forgiveness: Terminology, Rhetoric, and the Dialectic of Interfaith Relationships," in *Forgiveness and Reconciliation* (Philadelphia, PA: Templeton Foundation Press, 2001), 3-25.

<sup>40</sup> Ibid., 13.

<sup>41</sup> Everett L. Worthington Jr et al., "Mere' Christian Forgiveness: An Ecumenical Christian Conceptualization of Forgiveness through the Lens of Stress -And-Coping Theory," *Religions*, Vol. 10, No. 44 (2019): 3.

<sup>42</sup> Schreiter, *The Ministry of Reconciliation Spirituality and Strategies*, 14-9.

<sup>43</sup> Ibid., 57.

<sup>44</sup> Petersen, "A Theology of Frogiveness," 4.

Kalvin Wenno dengan merujuk pada teologi Paulus tentang pengampunan di surat 2Kor 2:5-11. Pengampunan jangan hanya dinilai sebagai tindakan sosial ataupun politik, tetapi juga sebagai tindakan spiritual.<sup>45</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pengampunan adalah proses holistik yang meliputi spiritual dan sosial.

Implementasinya bagi kekeristenan di Seko ialah pengampunan perlu dijadikan sebagai tindakan bersama dalam komunitas. Pengampunan adalah awal untuk menata relasi menuju masa depan bersama. Dengan mengampuni, kita menunjukkan partisipasi dalam transformasi kehidupan bersama Allah.<sup>46</sup>

Jika melihat upaya penyintas dalam mewujudkan pengampunan, tampak bahwa mereka menempuh jalan panjang hingga berhasil menaklukkan emosi marah, dendam, sedih karena penderitaan yang disebabkan oleh DI/TII. Penyintas melangkah masuk ke dalam spiritualitas Kristen dan menemukan bahwa perintah mengampuni lebih dari sekadar kewajiban. Dalam hal ini pengampunan menjadi pandangan hidup yang memengaruhi interaksi sosial dengan sesama manusia. Panjung menjelaskan:

Kita orang Kristen, ditekankan jangan mendendam kepada musuh, tetapi doakanlah musuh kita. Kita dibekali firman Tuhan. Itulah kekuatan kami. Dengan pekerjaan Roh Kudus, sampai rasa dendam itu hilang ... Peristiwa DI/TII sering diceritakan supaya hal ini jangan diperpanjang. Sekali kita saling memaafkan, maka harus dimaafkan. Cuma perlu diingat sejarah hidup orang Seko Lemo terkait dengan peristiwa masa lalu. Dengan sendirinya pulih, kita saling memaafkan. Diingatkan kepada anak-anak supaya jangan saling mendendam.<sup>47</sup>

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pengampunan sama sekali tidak meniadakan ingatan atas masa lalu. Penghayatan yang luar biasa ditunjukkan oleh penyintas saat mereka bisa tiba dalam pengakuan Roh Kudus terus bekerja dalam dirinya sehingga bisa mengampuni orang yang bersalah. Oleh karena karya Roh Kudus, penyintas dapat menerima pelaku dengan terbuka dan ramah, tanpa keinginan menyakiti pelaku. Bagaimanapun juga kekerasan yang

---

<sup>45</sup> Yudit Tiwery Weldemina and Vincent Calvin Wenno, "Komunitas Yang Mengampuni," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 1 (2023): 210, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>.

<sup>46</sup> Kangil Kim, "A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15–35," *Journal of Theological Interpretation*, Vol. 16, No. 1 (2022): 40-56, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.16.1.0040>.

<sup>47</sup> Panjung, wawancara; Yohan, wawancara, Seko Lemo, 20 Agustus 2023.

telah dilakukan oleh DI/TII telah menimbulkan luka, bahkan trauma psikologi masih mengganggu penyintas hingga hari tuanya.

Pengampunan adalah keadaan yang telah lebih dahulu kita terima melalui sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus. Menurut Karl Rahner, pengampunan merupakan pemberian diri Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus, sekaligus pada sisi kemanusiaan-Nya mewakili manusia yang menerima pemberian Allah.<sup>48</sup> Yesus Kristus merupakan manifestasi dari sang pemberi dan penerima pengampunan. Melalui peristiwa sengsara, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, Allah menunjukkan kasih-Nya berupa pengampunan kepada manusia yang berdosa.

Fakta menarik yang kami temukan di lapangan ialah penyintas yang beragama Kristen tidak menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk melancarkan aksi balas dendam. Penyintas tidak mengikuti kekeliruan gerombolan DI/TII yang menggunakan ajaran agama untuk melegitimasi kekerasan. Penyintas tidak mengikuti kelompok yang menggunakan teks-teks suci untuk menyerang umat beragama lain seperti yang terjadi pada konflik Ambon.<sup>49</sup>

Ajaran Yesus pada khotbah di bukit tentang mendoakan mereka yang menganiaya (Mat 5:44) menjadi rujukan penyintas untuk mengampuni para pelaku kejahatan. Pernyataan tersebut paralel dengan ajaran untuk mengasihi musuh. Dalam Injil Matius, teks ini ditempatkan di antara penjelasan Yesus tentang *lex talionis* dalam tradisi Yahudi (Mat 5:38), yakni hukuman yang setimpal dengan perbuatan, dengan ajaran Yesus tentang mengampuni dalam Doa Bapa Kami (Mat 6:12). Eben Scheffler menjelaskan bahwa ajaran pengampunan dalam Doa Bapa Kami memperlihatkan hubungan erat antara pengampunan manusia dan pengampunan Ilahi. Kita dituntut untuk mengampuni semua orang yang bersalah; ajaran tentang pengampunan mendapat tempat sentral dalam ajaran Yesus.<sup>50</sup> Mengasihi dan mendoakan musuh seperti yang dilakukan penyintas bukan hal yang mudah. Namun dengan merujuk pada Injil Matius, interpretasi tentang pengampunan dapat diarahkan pada perubahan cara berpikir terhadap musuh dan cara memperlakukan mereka. Lebih dari itu, perlu juga menangkap ajaran dan karya Yesus yang menampakkan

---

<sup>48</sup> E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 17, No. 2 (2018): 153, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>.

<sup>49</sup> Amin Tohari, "Rekonsiliasi Antarumat Beragama Kristen Dan Islam Di Ambon Maluku," *The Sociology of Islam*, Vol. 1, No. 2 (2021): 51, <https://doi.org/10.15642/JSI.2021.1.2.43-65>.

<sup>50</sup> Eben Scheffler, "Reflecting on Jesus' Teaching on Forgiveness from a Positive Psychological Perspective," *Hts Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 70, No. 1 (2015): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2982>.

pengampunan ilahi agar kita dapat menyentuh ke dalam emosi dan kerapuhan manusia.

Pengampunan dari penyintas harus dikelola dengan baik untuk mematahkan lingkaran kekerasan serta mencegah munculnya berbagai aksi kekerasan lainnya. Dalam posisi ini pengampunan mendasari tindakan preventif serta menolak hukum retributif (kekerasan dibalas dengan kekerasan). Pengampunan akan menciptakan kehidupan bersama yang damai.

Pengampunan merupakan bentuk keprihatinan moral, bukan sekadar instrumen atas rasa bersalah. Pengampunan secara psikologis mengandung tindakan positif yakni bermurah hati kepada orang lain demi membangun persahabatan.<sup>51</sup> Dalam hal ini, rekonsiliasi dikuatkan dengan kebutuhan atas pengampunan. Pengampunan menciptakan pendamaian sejati. Menurut Charles Griswold ada empat komponen yang dibutuhkan dalam pendamaian, yakni pertobatan, permintaan maaf, perubahan perilaku, dan penebusan dosa.<sup>52</sup> Ini berarti bahwa pengampunan yang diberikan penyintas akan menghadirkan kedamaian apabila di saat yang sama pelaku merespons dengan pertobatan, permintaan maaf, dan perubahan perilaku. Matius 18:18-35 menampilkan empat bentuk pendekatan dalam pengampunan, yakni pengampunan sebagai pendekatan spiritual individu, pengampunan sebagai pendekatan terhadap budaya kolektif atau sosial, pengampunan sebagai pendekatan eksterior individu supaya dosanya diampuni, dan pengampunan sebagai pendekatan eksterior kolektif.<sup>53</sup>

Pengampunan merupakan proses dua tahap. Dengan mengampuni, penyintas memoderasi emosi. Mereka tidak mengabaikan perasaan sakit dan curiga karena aksi pelaku kejahatan di masa lalu. Penyintas menggunakan pengampunan untuk mengonstruksi memori penderitaan dengan emosi positif. Beberapa narasi positif yang dikembangkan oleh penyintas, antara lain dengan mengisahkan memori penderitaan yang disebabkan oleh DI/TII kepada anak-cucu dengan maksud supaya generasi muda Seko mampu meneladani iman orang tua. Sekalipun berada dalam tekanan dan ancaman pembunuhan, mereka tetap gigih mempertahankan imannya. Pesan ini sangat ditekankan oleh para orang tua mengingat perubahan sosial yang terus berlangsung.

Faktor kebutuhan ekonomi dan pendidikan telah membuat orang Seko mulai merantau ke daerah lain. Cara yang ditempuh

---

<sup>51</sup> Jess Couenhoven, "Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration," *The Journal of Religion*, Vol. 90, No. 2 (2010): 169, <http://www.jstor.org/stable/10.1086/649846>.

<sup>52</sup> Charles L. Griswold, *Forgiveness: A Philosophical Exploration* (New York: Cambridge University Press, 2007), 60.

<sup>53</sup> Dion Fosters, "A Social Imagination of Forgiveness," *Journal of Empirical Theology*, Vol. 32 (2019): 74-75.

membuat perjumpaan dengan umat beragama lain tidak dapat dihindari. Selain itu, beberapa kasus memperlihatkan banyaknya kasus-kasus pernikahan dini yang terjadi akibat kasus pelecehan seksual. Pernikahan dini terjadi dengan umat Muslim. Kasus tersebut membuat sebagian dari mereka terpaksa pindah agama.

Kedua, melalui ajaran pengampunan, mereka mencegah konflik susulan. Ketiga, mengolah emosi dengan positif, bahwa konflik telah mempercepat meningkatnya sumber daya manusia, dan kesejahteraan orang Seko (termasuk yang berada di diaspora). Penyintas memberi makna baru terhadap pengungsian yang pernah dialami. Dengan mengungsi mereka dapat kesempatan menempuh pendidikan formal. Penyintas semakin menyadari pentingnya pendidikan sehingga mereka berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang sarjana.

Pengampunan dibutuhkan untuk menegaskan rekonsiliasi. Keberhasilan penyintas untuk bangkit dan mengelola emosi secara positif menjadikan mereka bersikap lebih terbuka terhadap pelaku kejahatan. Sebaliknya, pelaku menyambut kebaikan penyintas dengan mengakui kesalahannya dan memohon maaf. Pengakuan pelaku sangat dibutuhkan, karena dengan itu penyintas akan merasa mendapatkan keadilan atas penderitaan yang mereka alami di masa lampau. Miroslav Volf memberikan pernyataan bahwa pengampunan tidak lepas dari keadilan.<sup>54</sup> Menurut kami, tanpa pengakuan pelaku maka rekonsiliasi akan menjadi sangat rapuh. Penyintas akan selalu merasa tidak nyaman, bahkan ketika keadaan menjadi tidak terkendali. Malah bisa jadi akan berbalik menjadi pemicu perlawanan untuk mencari keadilan.

Jika melihat pengampunan yang berlangsung di Seko Lemo berdasarkan ungkapan-ungkapan informan, tampak bahwa pengampunan antarindividu atau pengampunan sosial masih menjadi prioritas sekalipun sudah mulai tumbuh kesadaran bahwa mereka mengampuni karena kehendak Allah. Kami merasa perlu mengajarkan tentang pengampunan ilahi kepada umat Kristen sehingga memperkuat praktik pengampunan terhadap sesama. Dengan cara tersebut, diharapkan terwujud rekonsiliasi.

Penyintas maupun pelaku perlu dibawa dalam kesadaran bahwa pengampunan antarmanusia harus saling interpenetrasi dengan pengampunan ilahi. Interpenetrasi yang kami maksudkan ialah kedua bentuk pengampunan harus saling meresapi, menyatu, berlangsung bersamaan. Iman Kristen memperlihatkan bahwa pengampunan ilahi dalam peristiwa penebusan Yesus Kristus telah mendamaikan Allah dengan manusia. Frise dan McMinn menegaskan Tuhan mengampuni untuk rekonsiliasi.<sup>55</sup> Worthington et al menegaskan bahwa pengampunan ilahi

---

<sup>54</sup> Volf, "Forgiveness, Renconciliation, and Justice," 866-867.

<sup>55</sup> Frise and McMinn, "Forgiveness and Reconciliation," 84.

merupakan wujud belas kasih Tuhan kepada kita yang melakukan kesalahan.<sup>56</sup> Penyintas perlu menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kesalahan yang dilakukan sehari-hari. Dalam keberadaan sebagai yang bersalah dan berdosa, penyintas perlu menghidupi iman bahwa mereka menerima anugerah pengampunan dari Allah. Anugerah pengampunan ilahi hendaknya menjadi landasan bagi praksis pengampunan kepada sesama.

### Kesimpulan

Rekonsiliasi di Seko Lemo terjadi antara penyintas (umat Kristen) dengan pelaku kejahatan (orang Seko Lemo yang pernah menjadi anggota gerombolan DI/TII). Rekonsiliasi sudah berlangsung secara natural sejak penyintas kembali dari pengungsian. Selanjutnya, situasi bergerak dari rekonsiliasi menuju pengampunan. Faktor-faktor yang memengaruhi terwujudnya rekonsiliasi ialah kekeluargaan, perkawinan, kesediaan mendengar narasi, dan penyesalan pelaku. Secara teologis pengampunan didasari oleh ajaran kekristenan tentang mendoakan musuh. Pengampunan akan semakin kuat jika pelaku turut mengakui kesalahannya dan penyesalannya. Akan tetapi, pengampunan yang berlangsung masih cenderung ke bersifat sosial (individual dan komunal). Gagasan pengampunan ini masih perlu diperkuat dengan nilai-nilai teologis tentang pengampunan Ilahi, mengajarkannya kepada penyintas bahkan pelaku. Interpenetrasi pengampunan sosial dan pengampunan ilahi sangat dibutuhkan untuk memantapkan perdamaian di Seko.

### Tentang Penulis

Frans Paillin Rumbi adalah dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk mata kuliah teologi sistematika dan teologi kontekstual. Sejak tahun 2022-2024, ia meneliti memori kolektif dan teologi ingatan penyintas peristiwa DI/TII di Sulawesi Selatan.

Yosef Sulle adalah mahasiswa pascasarjana IAKN Toraja dengan konsentrasi di bidang teologi sistematika. Ia adalah pendeta Gereja Toraja dan pernah melayani di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Kampung Baru, Klasis Seko Lemo, tahun 2012 hingga 2019.

### Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, Mohammed, and Ilham Nasser. "Forgiveness in The Arab and Islamic Contexts." *Journal of Religious Ethics*, Vol. 41, No. 3 (2013): 474-494.
- Andini, Batari Oja. "The Islamization in Bugis Society during the Darul Islam Era under Kahar Muzakar in 1960s."

---

<sup>56</sup> Worthington et al., "Mere' Christian Forgiveness," 7.

- DINIKA: *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2017): 23-34. <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.107>.
- Bara', Daud. Wawancara. Seko Lemo. 19 Agustus 2023.
- Bash, Anthony. "Forgiveness, Reconciliation and Spirituality." *Journal for the Study of Spirituality*, Vol. 4, No. 1 (2014): 58-72.
- Bura, S. Pong. Wawancara. Seko Lemo. 21 Agustus 2023.
- Busran, Busran, Abdul Latief, dan Rezki Azis. "Peran Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Ancaman DI/TII Tahun 1958." *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 4, No. 1 (2022): 336-340. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2051>.
- Couenhoven, Jess. "Forgiveness and Restoration: A Theological Exploration." *The Journal of Religion*, Vol. 90, No. 2 (2010): 148-70. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/649846>.
- Emerick, Barret. "Forgiveness and Reconciliation." In *The Moral Psychology of Forgiveness*. Ed., Kathryn J. Norlock, 117-134. London: Rowman and Littlefield, 2017.
- End, Th. van den. *Masa Penganiayaan: Dokumen-Dokumen Mengenai Sejarah Jemaat-Jemaat Kristen Toraja Di Wilayah Kekuasaan DI-TII, 1946-1972*. Makassar: OASE Intim, 2020.
- Erricker, Clive. "Pendekatan Fenomenologis." Dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Ed., Peter Connolly, 105-146. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Fogg, Kevin W. *Indonesia's Islamic Revolution*. New York: Cambridge University Press, 2020.
- \_\_\_\_\_. "The Fate of Muslim Nationalism in Independent Indonesia." Yale Univeristy, 2012. [https://www.academia.edu/17250911/The\\_Fate\\_of\\_Muslim\\_Nationalism\\_in\\_Independent\\_Indonesia](https://www.academia.edu/17250911/The_Fate_of_Muslim_Nationalism_in_Independent_Indonesia).
- Formichi, Chiara. *Islam and The Making of The Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in Twentieth-Century Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Fosters, Dion. "A Social Imagination of Forgiveness." *Journal of Empirical Theology*, Vol. 32 (2019): 77-88.
- Frise, Nathan R., and Mark R. McMinn. "Forgiveness and Reconciliation; The Differing Perspectives of Psychologist and Christian Theologians." *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 38, No. 2 (2010): 83-90.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qabbar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Griswold, Charles L. *Forgiveness: A Philosophical Exploration*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Radical Love and Forgiveness as Foundation of Reconciliation: A Theological Imagination for GKI Yasmin Case in Indonesia." In *Violence, Religion, Peacemaking*. Eds., D. Irvin-Erikson and Peter C. Phan, 97-

106. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Iwamony, Rachel, dan Tri Astuti Relmasira. "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah-Kristen Di Kota Ambon." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 1 (2017): 1-27.
- de Jong, Chr. G. F. *Bentara Asing Mendarat: Pekabaran Injil Di Sulawesi Tenggara Dalam Paruh Pertama Abad Ke-20*. Ed., Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kabbele, Yohanis. Wawancara. Seko Lemo. 19 Agustus 2023.
- Kim, Kangil. "A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15–35." *Journal of Theological Interpretation*, Vol. 16, No. 1 (2022): 40-56.  
<https://doi.org/10.5325/jtheointe.16.1.0040>.
- Machmudi, Yon. "The Re-Emergence of the Indonesian Islamic State Groups: Their Survival and Modus Operandi." *International Journal of Islam in Asia*, Vol. 1, No. 2 (2021): 211-232. <https://doi.org/10.1163/25899996-01020002>.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Dryarkara*, Vol. 17, No. 2 (2018): 147-176.  
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>.
- Napel, Hen ten. "Reconciliation." In *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2005.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Ekaristi Dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik." *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 1 (2013): 47-60.
- Panandu, Desir. Wawancara. Toraja. 15 Oktober 2023.
- Panjung, Mikha. Wawancara. Seko Lemo. 20 Agustus 2023.
- Pasarri, Minstan. Wawancara. Seko Lemo. 20 Agustus 2023.
- Petersen, Rodney L. "A Theology of Forgiveness: Terminology, Rhetoric, and the Dialectic of Interfaith Relationships." In *Forgiveness and Reconciliation*, 3-25. Philadelphia, PA: Templeton Foundation Press, 2001.
- Rumbi, Frans Paillin, Yoel Brian Palari, dan Anugerah Agustus Rando. "Collective Memory, Martyrdom Monument, and Christian-Muslim Reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia." *Dialog*, Vol. 62, No. 2 (2023): 208-215.  
<https://doi.org/10.1111/DIAL.12815>.
- Scheffler, Eben. "Reflecting on Jesus' Teaching on Forgiveness from a Positive Psychological Perspective." *Hts Theologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 70, No. 1 (2015): 1-10.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2982>.
- Schreiter, Robert J. *Reconciliation: Mision & Ministry in a Changing Social Order*. New York: Orbis Books, 1992.
- \_\_\_\_\_. *The Ministry of Reconciliation Spirituality and Strategies*. New York: Orbis Books, 1989.

- Tika, Ishak. Wawancara. Seko Lemo. 20 Agustus 2023.
- Tiranda, Petrus, and Sanda Mongan. "Friendship Mission as a Healing Process after Trauma." *The Ecumenical Review*, Vol. 74, No. 5 (2022): 707-723.
- Tohari, Amin. "Rekonsiliasi Antarumat Beragama Kristen Dan Islam Di Ambon Maluku." *The Sociology of Islam*, Vol. 1, No. 2 (2021): 43-65.  
<https://doi.org/10.15642/JSI.2021.1.2.43-65>.
- Volf, Miroslav. "Forgiveness, Renconciliation, and Justice: A Theological Contribution to a More Peaceful Social Enviroment." *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3 (2000): 861-877.
- Weldemina, Yudit Tiwery, dan Vincent Calvin Wenno. "Komunitas Yang Mengampuni." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 1 (2023): 197-221.  
<https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>.
- Winky. Wawancara. Toraja. 15 Oktober 2023.
- Worthington Jr, Everett L., Sandra Yu Rueger, Edward B Davis, and Jennifer Worthan. "Mere' Christian Forgiveness: An Ecumenical Christian Conceptualization of Forgiveness through the Lens of Stress -And-Coping Theory." *Religions*, Vol. 10, No. 44 (2019): 1-15.
- Yohan. Wawancara. Seko Lemo. 20 Agustus 2023.